

THEOLOGICAL MEANING OF GOD'S CALL TO ABRAM IN GENESIS 12:1–3

MAKNA TEOLOGIS PANGGILAN ALLAH KEPADA ABRAM DALAM KEJADIAN 12:1–3

Samuel Billy Elprizdat¹, Steven Pilipus Laure², Vittorio³

¹²³Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel

Abstract: This research is motivated by the tendency of some contemporary believers to understand God's calling as limited to religious activities and church service, thus ignoring the dimension of total obedience that is at the heart of the divine calling in the Bible. This study aims to analyze the theological meaning of God's call and promise to Abram in Genesis 12:1–3 through a grammatical-historical exegetical approach. The method used is a qualitative approach with literature review and analysis of the Hebrew text for the elements of the call, the structure of the promise, and the universal dimension of blessing. The results show that God's call to Abram is personal, radical, and transformative, as it requires a break with old identities and a comprehensive response of faith. Furthermore, God's promise is not only oriented towards the individual but also has a universal dimension as a means of blessing for the entire nation. In conclusion, this passage marks the beginning of covenant history and provides an important foundation for understanding God's calling, faith, and mission throughout the biblical narrative. The novelty of this research lies in the integration of grammatical analysis of the Hebrew text, its historical context, and its theological relevance for the lives of believers today.

Keywords: *Calling of God, Abram, Exegesis, Grammatical*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan sebagian orang percaya masa kini yang memahami panggilan Tuhan secara terbatas pada aktivitas religius dan pelayanan gerejawi, sehingga mengabaikan dimensi ketaatan total yang menjadi inti panggilan ilahi dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis panggilan dan janji Allah kepada Abram dalam Kejadian 12:1–3 melalui pendekatan eksegesis gramatikal-historis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis teks Ibrani terhadap unsur panggilan, struktur janji, serta dimensi universal berkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan Allah kepada Abram bersifat personal, radikal, dan transformatif, karena menuntut pemutusan terhadap identitas lama serta respons iman yang menyeluruh. Selain itu, janji Allah tidak hanya berorientasi individual, tetapi juga memiliki dimensi universal sebagai sarana berkat bagi seluruh bangsa. Kesimpulannya, perikop ini menandai awal sejarah perjanjian dan menjadi fondasi penting bagi pemahaman tentang panggilan, iman, dan misi Allah dalam keseluruhan narasi Alkitab. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis gramatikal teks Ibrani, konteks historis, dan relevansi teologisnya bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Kata kunci : Ppanggilan Allah, Abram, Eksegesis, Gramatikal

Pendahuluan

Dalam perkembangan kehidupan gereja pada masa kini, salah satu isu yang cukup nyata adalah kecenderungan sebagian orang Kristen untuk memandang panggilan Tuhan secara dangkal. Tidak sedikit orang percaya yang memahami kehidupan mengikut Tuhan sebatas pada aktivitas religius seperti menghadiri ibadah, terlibat dalam kegiatan gereja, atau melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sosial. Pemahaman seperti ini sering kali mengabaikan dimensi mendasar dari panggilan ilahi, yaitu ketaatan penuh kepada Allah yang menuntut komitmen hidup secara total. Akibatnya, panggilan Tuhan tidak lagi dipahami sebagai suatu respons iman yang melibatkan perubahan arah hidup, melainkan hanya sebagai bagian dari rutinitas religius semata.

Padahal dalam perspektif Alkitab, panggilan Allah selalu berkaitan dengan ketaatan yang radikal dan komitmen yang mendalam. Panggilan tersebut sering kali menuntut seseorang untuk meninggalkan kenyamanan, keamanan, bahkan identitas sosial yang lama demi mengikuti kehendak Allah. Salah satu contoh paling penting mengenai panggilan ilahi dalam Alkitab terdapat dalam Kejadian 12:1–3, yaitu panggilan Allah kepada Abram. Dalam bagian ini Allah memerintahkan Abram untuk meninggalkan negeri, kaum keluarga, dan rumah bapanya menuju negeri yang akan ditunjukkan oleh Allah. Perintah tersebut tidak hanya menuntut kepercayaan kepada janji Allah, tetapi juga menunjukkan bahwa panggilan ilahi selalu menuntut respons iman yang konkret dalam bentuk ketaatan.

Jika dibandingkan dengan berbagai bentuk panggilan dalam Alkitab, dapat dilihat juga dari sejauh mana setiap tokoh meninggalkan kehidupan masa lalunya ketika merespons panggilan Allah. Dalam Kejadian 12:1–3, panggilan yang diterima oleh Abram menunjukkan tuntutan yang sangat jelas untuk meninggalkan masa lalu. Allah memerintahkan Abram untuk meninggalkan negeri, kaum keluarga, dan rumah bapanya untuk pergi ke negeri yang akan ditunjukkan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan Allah menuntut ketaatan yang radikal dan kesiapan untuk meninggalkan kenyamanan hidup yang lama. Berbeda dengan itu, panggilan Amos tidak secara langsung menuntutnya meninggalkan latar belakang kehidupannya sebagai gembala dan pengolah pohon ara, melainkan lebih menekankan perubahan tugas menjadi nabi yang menyampaikan firman Tuhan (Amos 7:14–15). Sementara itu, panggilan Paulus menunjukkan perubahan hidup yang sangat besar, karena ia yang sebelumnya menganiaya orang Kristen dipanggil untuk menjadi pemberita Injil (Kisah Para Rasul 9). Panggilan Zakeus tidak memberikan tanda bahwa ia meninggalkan pekerjaannya sebagai pemungut cukai, tetapi lebih menekankan pertobatan dan perubahan sikap hidup (Lukas 19:1–10). Adapun panggilan Petrus menunjukkan perubahan arah hidup ketika ia meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan untuk mengikuti Yesus (Matius 4:18–20). Perbandingan ini menunjukkan bahwa bentuk panggilan Allah dalam Alkitab berbeda-beda, tetapi semuanya menuntut respons iman dan perubahan hidup dari orang yang dipanggil dan juga menunjukkan bahwa panggilan Allah selalu berawal dari inisiatif ilahi yang menuntut respons ketaatan manusia.

Namun demikian, dalam konteks kekristenan masa kini, makna teologis dari panggilan ilahi sering kali dipersempit hanya pada aktivitas pelayanan atau keterlibatan dalam organisasi gereja. Padahal dalam Alkitab, panggilan Allah mencakup seluruh kehidupan manusia, termasuk iman, ketaatan, dan komitmen untuk berjalan dalam kehendak-Nya. Oleh sebab itu, diperlukan kajian biblikal yang lebih mendalam untuk memahami makna panggilan Allah secara lebih utuh, khususnya melalui analisis terhadap teks-teks Alkitab yang secara eksplisit berbicara tentang panggilan ilahi.

Penelitian mengenai Kejadian 12:1–3 memiliki posisi yang sangat penting dalam keseluruhan narasi Alkitab karena bagian ini menandai awal dari sejarah perjanjian Allah dengan umat-Nya. Melalui panggilan kepada Abram, Allah memulai suatu rencana besar yang berkaitan dengan pembentukan suatu bangsa yang akan menjadi sarana berkat bagi seluruh dunia. Beberapa jurnal teologia yang ada menekankan beberapa dimensi dari Kejadian 12:1–3 ini, seperti penekanan tentang janji Allah yang digenapi sempurna dalam hidup Abram, pentingnya iman yang bertumpu pada kepercayaan dan bukan kepastian, bahkan tentang panggilan Abram yang memiliki dimensi misiologi yang sangat kuat. Sementara itu, kajian yang secara khusus

menyoroti hubungan antara struktur gramatikal teks Ibrani, konteks historisnya, serta makna teologis panggilan Abram bagi kehidupan orang percaya masa kini masih perlu terus dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan melakukan analisis eksegesis menggunakan pendekatan gramatikal-historis terhadap teks Kejadian 12:1–3.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada analisis eksegesis gramatikal-historis terhadap teks Kejadian 12:1–3, khususnya pada aspek panggilan Allah kepada Abram sebagaimana dinyatakan dalam teks tersebut. Penelitian ini tidak membahas seluruh narasi kehidupan Abraham dalam kitab Kejadian, melainkan hanya menitikberatkan pada perikop Kejadian 12:1–3 sebagai dasar teologis mengenai panggilan ilahi. Selain itu, penelitian ini juga tidak secara mendalam membahas perkembangan teologi Abraham dalam seluruh Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, melainkan berfokus pada makna panggilan Allah dalam konteks historis serta struktur gramatikal teks Ibrani pada bagian tersebut.

Melalui pendekatan gramatikal-historis, penelitian ini berupaya memahami teks Kejadian 12:1–3 berdasarkan struktur bahasa aslinya serta konteks historis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang lebih mendalam dalam memahami panggilan Allah kepada Abram serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pembaruan (novelty) dalam kajian teologi biblika dengan menekankan hubungan antara analisis teks yang cermat dan refleksi teologis mengenai panggilan Allah dalam kehidupan orang percaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **eksegesis gramatikal-historis** terhadap teks Kejadian 12:1–3¹. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teologis teks Alkitab secara mendalam melalui analisis bahasa asli, konteks historis, dan refleksi teologis yang terintegrasi. Dalam studi teologi biblika, pendekatan ini sangat relevan karena objek penelitian bukan berupa data numerik, melainkan teks suci yang mengandung struktur linguistik, konteks naratif, dan makna teologis yang kompleks.

Sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang diberikan individu atau komunitas terhadap suatu fenomena². Dalam konteks penelitian ini, fenomena tersebut adalah teks Alkitab, khususnya Kejadian 12:1–3, yang dianalisis sebagai dasar teologis

¹ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 27–31.

² John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 3–5.

mengenai panggilan ilahi kepada Abram. Pendekatan ini ³ memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan teks, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara kritis dan sistematis.

Metode utama yang digunakan adalah **eksegesis gramatikal-historis**. Metode ini bertujuan untuk menemukan maksud asli teks berdasarkan bentuk bahasa, struktur kalimat, serta latar historis yang melatarbelakangi teks tersebut. Pendekatan gramatikal digunakan untuk menganalisis morfologi, sintaksis, dan leksikal dari kata-kata kunci dalam teks Ibrani, khususnya frasa (lekh-lekha), bentuk janji dalam ayat 2, dan kata *venivreku* dalam ayat 3.

Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks budaya Timur Dekat Kuno, terutama mengenai konsep tanah, keluarga, rumah ayah, kehormatan nama, dan makna keberkatan universal dalam tradisi patriarkal. Pendekatan ini penting agar makna panggilan Abram tidak dipahami secara ahistoris, melainkan sesuai dengan konteks sosial dan religius pada masa itu.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Ibrani Kejadian 12:1–3 dari teks Masoret. Sumber data sekunder diperoleh melalui **studi pustaka** (library research) yang mencakup komentar Alkitab, buku teologi Perjanjian Lama, artikel jurnal ilmiah, kamus bahasa Ibrani, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema panggilan Abraham.

Tahapan analisis dilakukan melalui lima langkah. Pertama, pembacaan kritis terhadap teks Ibrani Kejadian 12:1–3. Kedua, analisis morfologi dan sintaksis terhadap kata kerja utama dalam setiap ayat. Ketiga, studi leksikal terhadap istilah-istilah kunci untuk menemukan nuansa makna literal dan teologisnya. Keempat, analisis konteks naratif, khususnya keterkaitan Kejadian 12 dengan Kejadian 1–11 dan narasi Babel. Kelima, sintesis teologis yang menghubungkan hasil analisis linguistik dengan konsep panggilan, iman, dan berkat universal dalam teologi biblika.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang lebih mendalam dalam memahami panggilan Allah kepada Abram serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Pembahasan

3.1 Panggilan Abram: Analisis Imperatif Lekh-Lekha

Frasa (lekh-lekha) dalam Kejadian 12:1 merupakan inti utama panggilan Allah kepada Abram. Secara morfologis, kata *lekh* berasal dari akar kata (halakh) yang berarti “pergi”, “berjalan”, atau “melangkah”. Bentuk ini adalah imperatif maskulin tunggal yang menunjukkan perintah langsung dari Allah kepada Abram sebagai subjek tunggal.

Sementara itu, unsur *lekha* merupakan bentuk preposisional dengan sufiks pronominal orang kedua maskulin tunggal yang berarti “bagimu” atau “untuk dirimu sendiri”.

Dengan demikian, frasa ini dapat diterjemahkan secara literal sebagai **“pergilah bagi dirimu sendiri.”**

Gerhard von Rad menafsirkan panggilan ini bukan hanya sebagai panggilan individual, melainkan sebagai permulaan sejarah keselamatan⁴. Gordon J. Wenham juga menegaskan bahwa bentuk imperatif ganda ini menunjukkan penekanan personal dan radikal dari panggilan tersebut⁵.

Secara sintaktis, frasa ini diikuti oleh tiga unsur bertingkat: negeri, sanak keluarga, dan rumah ayah. Struktur bertingkat ini menunjukkan bahwa panggilan Allah menuntut pemutusan identitas lama secara total. Abram tidak hanya meninggalkan lokasi geografis, tetapi juga sistem identitas sosial, ekonomi, dan religius yang selama ini menopang hidupnya.

Dalam konteks Timur Dekat Kuno, meninggalkan rumah ayah berarti melepaskan hak waris, perlindungan patriarkal, dan legitimasi sosial. Oleh karena itu, panggilan ini bersifat radikal secara eksistensial.

3.2 Struktur Janji Allah dalam Kejadian 12:2

Ayat 2 memuat pola janji yang sangat kaya secara teologis dan gramatikal. Struktur teks menunjukkan progresi yang jelas dari janji menuju tanggung jawab.

Frasa *we’e’eskha legoy gadol* menunjukkan bahwa Allah sendiri adalah subjek aktif yang akan menjadikan Abram bangsa yang besar. Bentuk kata kerja orang pertama tunggal menegaskan bahwa inisiatif sepenuhnya berasal dari Allah.

Selanjutnya, frasa *wa’abarekha wa’agaddelah shemekha* memperlihatkan janji berkat dan pembesaran nama. Di sini terdapat pola paralel yang menegaskan intensitas tindakan Allah. Kenneth A. Mathews menegaskan bahwa pembesaran nama Abram merupakan antitesis dari usaha manusia dalam Babel yang berusaha membangun nama bagi dirinya sendiri⁶.

Kontras ini sangat penting secara naratif. Dalam Kejadian 11 manusia berkata, “mari kita cari nama bagi kita”, tetapi dalam Kejadian 12 Allah berkata bahwa Dialah yang

⁴ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, rev. ed. (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 151–152.

⁵ Gordon J. Wenham, *Genesis 1 – 15*, Word Biblical Commentary, vol. 1 (Waco, TX: Word Books, 1987), 272–273.

⁶ Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27 – 50:26*, New American Commentary, vol. 1B (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 110–112.

akan membesarkan nama Abram. Dengan demikian, identitas dan kehormatan Abram bukan hasil prestasi manusia, melainkan hasil anugerah Allah.

Puncak ayat ini terdapat pada perintah wehye berakhah — “jadilah berkat.” Ini menunjukkan bahwa panggilan tidak berhenti pada penerimaan janji, tetapi menuntut respons etis dan misiologis.

3.3 Dimensi Universal Berkat dalam Kejadian 12:3

Ayat 3 memperluas cakupan teologi panggilan Abram ke arah universal. Kata *venivreku* berasal dari akar kata (*barak*) dalam bentuk Nifal perfect. Bentuk ini secara gramatikal menunjukkan dimensi pasif, yaitu bahwa bangsa-bangsa menerima berkat yang bersumber dari Allah melalui Abram.

Victor P. Hamilton menegaskan bahwa bentuk ini memperlihatkan Allah sebagai sumber utama berkat universal⁷.

Frasa *kol mishpehot ha'adamah* (“semua kaum di muka bumi”) memperluas makna panggilan melampaui batas etnis Israel. Dengan demikian, panggilan Abram tidak hanya bersifat partikular, tetapi universal.

Dalam kerangka naratif kitab Kejadian, hal ini menjadi jawaban terhadap fragmentasi bangsa-bangsa pasca-Babel. Jika Babel menghasilkan perpecahan, maka panggilan Abram menjadi sarana pemulihan dan berkat bagi bangsa-bangsa.

3.4 Implikasi Teologis

Berdasarkan hasil analisis di atas, panggilan Allah kepada Abram menunjukkan tiga dimensi utama: personal, radikal, dan universal.

Pertama, panggilan tersebut bersifat personal karena diarahkan secara khusus kepada Abram melalui bentuk imperatif tunggal.

Kedua, panggilan tersebut bersifat radikal karena menuntut pemutusan identitas lama.

Ketiga, panggilan tersebut bersifat universal karena melalui Abram semua kaum di muka bumi menerima berkat.

Dengan demikian, Kejadian 12:1–3 tidak hanya berbicara mengenai panggilan individu, tetapi juga membentuk fondasi teologi panggilan, perjanjian, dan misi Allah dalam keseluruhan Alkitab.

⁷ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1 – 17*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 374–376.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui metode eksegesis gramatikal-historis terhadap Kejadian 12:1–3, dapat ditegaskan bahwa perikop panggilan Abram memuat makna teologis yang sangat mendalam dan menjadi salah satu fondasi penting dalam teologi panggilan serta sejarah keselamatan dalam Perjanjian Lama. Analisis terhadap frasa לֵךְ-לְךָ (lekh-lekha) menunjukkan bahwa panggilan Allah kepada Abram tidak sekadar berbicara mengenai perpindahan geografis, melainkan merupakan panggilan yang bersifat personal, langsung, dan menyeluruh. Bentuk imperatif dalam teks Ibrani menegaskan bahwa inisiatif panggilan sepenuhnya berasal dari Allah, sementara Abram diposisikan sebagai subjek yang dituntut untuk memberikan respons iman secara total.

Makna panggilan tersebut semakin diperdalam melalui tuntutan untuk meninggalkan negeri, sanak keluarga, dan rumah ayah. Dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno, unsur-unsur tersebut merupakan fondasi utama identitas seseorang, baik secara sosial, ekonomi, maupun genealogis. Karena itu, panggilan Allah kepada Abram harus dipahami sebagai tindakan iman yang radikal, di mana Abram diminta untuk melepaskan seluruh struktur keamanan hidup yang selama ini menopang keberadaannya. Di sinilah letak karakter transformatif dari panggilan ilahi, yaitu membawa seseorang keluar dari identitas lama menuju pembentukan identitas baru di bawah kehendak Allah.

Dalam kerangka naratif kitab Kejadian, perikop ini juga memperlihatkan kontras yang sangat kuat dengan narasi Menara Babel. Jika pada bagian sebelumnya manusia berupaya membangun nama bagi dirinya sendiri melalui usaha dan ambisi kolektif, maka dalam panggilan Abram justru Allah sendiri yang berinisiatif untuk membesarkan namanya. Kontras ini menegaskan bahwa kehormatan, identitas, dan berkat sejati tidak lahir dari kemampuan manusia, melainkan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah.

Lebih jauh, dimensi universal dari panggilan Abram terlihat dalam janji bahwa melalui dirinya semua kaum di muka bumi akan menerima berkat. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan tersebut tidak berhenti pada lingkup individual, tetapi menjadi titik awal dari karya keselamatan Allah yang menjangkau seluruh bangsa. Dengan demikian, Abraham tidak hanya dipahami sebagai tokoh patriarkal, melainkan sebagai instrumen utama dalam rencana misi Allah bagi dunia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap analisis frasa lekh-lekha sebagai pusat makna panggilan ilahi melalui integrasi kajian linguistik, historis, dan teologis. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi teologi biblikal, khususnya dalam memahami konsep panggilan, iman, dan ketaatan dalam Perjanjian Lama.

Pada akhirnya, perikop Kejadian 12:1–3 tetap memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan orang percaya masa kini. Panggilan Allah senantiasa menuntut keberanian untuk keluar dari zona nyaman, meninggalkan pola hidup lama, serta memasuki arah hidup baru yang dibentuk oleh kehendak-Nya. Dengan demikian, kisah panggilan

Abram tidak hanya menjadi catatan historis, tetapi juga paradigma teologis yang terus berbicara bagi gereja dan orang percaya pada masa sekarang.

Daftar Pustaka

Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 27–31.

John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 3–5.

Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, rev. ed. (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 151–152.

Gordon J. Wenham, *Genesis 1 – 15*, Word Biblical Commentary, vol. 1 (Waco, TX: Word Books, 1987), 272–273.

Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27 – 50:26*, New American Commentary, vol. 1B (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 110–112.

Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1 – 17*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 374–376.

